



## **Penerapan Manajemen Konflik Berbasis Agama dan Psikologi**

(Studi Kasus di SMK Negeri 29 Jakarta)

**Valentina Purnama Dewi**<sup>1✉</sup>, **Sugeng Suwagi**<sup>2</sup>, **Udin Sumarsah**<sup>3</sup>, **Sofyan Sauri**<sup>4</sup>, **Faiz Karim Fatkhulah**<sup>5</sup>

Mahasiswa dan Dosen Doktoral Universitas Islam Nusantara Bandung  
valentinap52@gmail.com<sup>1</sup>, sugengsuwagi@gmail.com<sup>2</sup>, udinsumarsa@gmail.com<sup>3</sup>,  
sofyansauri@upi.edu<sup>4</sup>, faizkarim@uninus.ac.id<sup>5</sup>

Received: 2021-11-07; Accepted: 2021-28-08; Published: 2021-31-08

### **ABSTRAK**

Jurnal ini bertujuan, mengenali bentuk konflik di sekolah, mengetahui bagaimana kepala sekolah menyelesaikan masalah atau konflik dengan menggunakan manajemen konflik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Teknik dalam pengumpulan data: menggunakan penelusuran dokumen, arsip, wawancara, dan observasi partisipan. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan antar siswa. Pengamatan langsung dilakukan untuk mendalami manajemen konflik di sekolah. Hasil penelitian: (1) konflik yang terjadi diantara para peserta didik, individu atau kelompok bisa berwujud bullying, perkelahian atau tawuran. (2) konflik yang terjadi antara peserta didik disebabkan perbedaan persepsi, tujuan dan ketergantungan antara mereka. (3) konflik antara peserta didik dengan guru berwujud sikap tidak sopan, mengabaikan pelajaran, ancaman fisik terhadap guru. (4) konflik antara guru - peserta didik, karena ketidaksiapan guru menerima sikap kritik, serta ketidaksesuaian persepsi dan tujuan, serta ketidak siapan guru dalam pembelajaran (5) sekolah menyelesaikan konflik dengan cara: mendatangkan tokoh, menciptakan konflik baru, penerapan program-program sekolah untuk membangun komitmen, komunikasi yang terbuka dan keakraban satu sama lain. (6) untuk menyelesaikan konflik, guru harus membangun komunikasi & keakraban dengan peserta didik, memudahkan penyelesaian konflik diantara mereka. Pendekatan secara agama dilakukan dengan membuat jadwal hafalan ayat pendek saat apel pagi dan tadarus setiap hari Selasa Kamis, dan pendekatan secara psikologis dengan menceritakan tokoh-tokoh terkenal dan kendala hidup mereka serta mengalihkan tenaga ekstra siswa kepada kegiatan yang bermanfaat seperti ekstrakurikuler dan bertani disekitar sekolah.

**Kata Kunci** : *Manajemen, Konflik, Agama, Psikologi*

### **ABSTRACT**

This journal aims to identify forms of conflict in schools, to find out how school principals solve problems or conflicts using conflict management. This study uses a qualitative approach and case study methods. Techniques in data collection: using document searches, archives, interviews, and participant observation. Interviews were conducted with school principals, vice principals, teachers, and among students. Direct observations were made to explore conflict management in schools. The results of the study: (1) conflicts that occur between students, individuals or groups can take the form of bullying, fights or brawls. (2) conflicts that occur between students are caused by differences in perceptions, goals and dependencies between them. (3) conflicts between students and teachers take the form of disrespectful attitudes, ignoring lessons, physical threats to teachers. (4) conflict between teachers - students, due to the unpreparedness of teachers to accept criticism, as well as unequal perceptions and goals, as well as unpreparedness of teachers in learning (5) schools resolve conflicts by: bringing in characters, creating new conflicts, implementing school programs to build commitment, open communication and intimacy with each other. (6) to resolve conflicts, teachers must build communication & intimacy with students, facilitating the resolution of conflicts between them. The religious approach is carried out by making a schedule for memorizing short verses during morning apples and tadarus every Tuesday and Thursday, and a

psychological approach by telling famous figures and their life problems and diverting extra students' energy to useful activities such as extracurricular activities and farming around the school.

**Keywords:** *Management, Conflict, Religion, Psychology*

## PENDAHULUAN

Perkelahian peserta didik di Jakarta bukanlah hal yang asing lagi terjadi hampir setiap bulan kita mendengar ada saja tawuran antar pelajar yang terjadi. Korban tawuran bisa saja hanya mengalami luka atau ditahan di Polsek tetapi kadang kala ada korban yang meninggal Tawuran yang dilakukan peserta didik tidak hanya menggunakan tangan tapi juga menggunakan senjata tajam bahkan air keras. Tawuran di kota hampir pernah dialami oleh semua sekolah di kota besar bahkan tawuran ini juga sudah merambah ke tingkatan wilayah kabupaten, pelakunya bukan hanya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) bahkan sampai siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Konflik juga bisa terjadi antar siswa di sekolah, bisa terjadi antara kakak kelas dengan adik kelasnya atau teman satu kelompok dengan kelompok lainnya di tingkat yang sama. Konflik bisa juga terjadi antara guru dengan siswa, guru merasa sebagai penegak semua peraturan yang ada di sekolah dan memberi hukuman kepada setiap siswa yang melanggar, tanpa melihat latar belakang permasalahannya.

Anggota organisasi sekolah adalah kepala sekolah, peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, *stakeholder* yang satu sama lain berinteraksi setiap hari. Interaksi mereka tidak jarang menimbulkan konflik-konflik. Burke (Deutsch, 2006) menyatakan bahwa konflik dalam organisasi terbagi dalam empat bentuk: konflik individu, konflik antar individu, konflik antar kelompok, konflik antar organisasi Dahrendorf dalam Margaret (2000) menganggap manusia memiliki sifat ganda, memiliki sisi konflik dan sisi kerja sama. Menurut Putman & Pool (Sujak, 1987), konflik didefinisikan sebagai interaksi antara individu, kelompok dan organisasi yang membuat tujuan atau arti yang berlawanan, dan merasa bahwa orang lain sebagai pengganggu yang potensial terhadap pencapaian tujuan mereka. Selanjutnya Mullins (1993) mendefinisikan bahwa konflik merupakan kondisi terjadinya ketidaksesuaian tujuan dan munculnya berbagai pertentangan perilaku, baik yang ada dalam diri individu, kelompok maupun organisasi.

Sofyan Sauri (Berbahasa Santun, 2006 ). Sekolah merupakan tempat yang paling tepat untuk melatih berbahasa santun. Guru adalah orang yang paling diperhatikan para siswa di kelas dan di luar kelas. Bahasa yang digunakan dalam bertutur kata hendaklah memilih kata-kata yang paling baik, dan pantas dipergunakan di hadapan para siswa. Keteladanan guru dalam bertutur kata sangat diperhatikan dan dijadikan contoh dalam tutur kata siswa dengan siswa yang lainnya. Karyawan sekolah dalam melayani para siswa hendaknya melakukannya dengan benar sesuai dengan yang seharusnya, dan disampaikan dengan sikap lemah lembut, sehingga para siswa akan merasa dihargai dan dihormati, dan siswa sendiri akan menggunakan bahasa yang lebih baik kembali bahkan besikap yang lebih halus dan hormat. Apabila ada siswa yang bertutur kata kurang santun hendaklah segera diingatkan, bahwa kata yang lebih baik dan enak di dengar semua yang mendengar adalah bertutur kata yang santun.

Penelitian ini dilakukan di SMKN 29 Jakarta, dilakukan di dua sekolah ini karena ini adalah sekolah teknik di Jakarta Selatan. Mewakili sekolah swasta yang ada. Dimana SMKN 29 Jakarta terkenal sebagai sekolah yang sering terlibat tawuran.

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah sekolah dapat dijadikan siswa tempat untuk mempelajari bagaimana menyelesaikan masalah dengan damai?.

- b. Untuk mengetahui apa dan bagaimana menjadi pemimpin di sekolah yang dapat melayani siswa, guru dan masyarakat berlandaskan agama dan psikologi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang mengapa dan bagaimana konflik terjadi di SMK Negeri 29. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan juli 2020 hingga juli 2021. Tahapan-tahapan prosedur yang dilakukan dengan tahapan observasi lapangan dan wawancara langsung, wawancara juga penelusuran dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, peserta didik, alumni. Kepala sekolah atau Wakil Kepala Sekolah sebagai pimpinan yang mengetahui dan mengelola semua kebijakan sekolah. Guru, yang berinteraksi dengan peserta didik. Peserta didik, alumni sebagai pelaku yang terkena kebijakan sekolah. Adapun prosedur teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga jenis strategi 1) pengamatan/observasi, untuk mengamati perilaku dan aktifitas di lokasi penelitian. 2) wawancara dengan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guru, dan siswa. Wawancara digunakan untuk memperoleh data tentang apa bentuk-bentuk konflik yang terjadi, mengapa konflik terjadi di sekolah dan bagaimana sekolah menyelesaikannya. 3) penelusuran dokumentasi untuk mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen yang ada di sekolah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penyelesaian Konflik di SMK Negeri 29 Jakarta. Konflik antar peserta didik dengan adanya peraturan sistem rayonisasi dan pembatasan berdasarkan domisili orang tua, peserta didik SMK Negeri 29 Jakarta berasal dari sekolah (SMP) dan daerah yang relatif homogen, yaitu sekitar kota Jakarta tepatnya di Jakarta Selatan, atau asal daerah terjauh masih sebatas daerah DKI Jakarta. Asal daerah yang relatif homogen menjadi salah satu variabel rendahnya tingkat konflik antar peserta didik dibandingkan dengan sekolah dengan peserta didik dengan daerah asal yang heterogen. Jam belajar yang diperpanjang dengan pulang sekolah pukul 15.00 wib sudah menyita tenaga siswa, salah satu penyebab berkurangnya tawuran antar sekolah. Selain itu tidak adanya sekolah favorit yang menimbulkan kesenjangan dan keirian siswa, ekonomi antar siswa juga tidak terlalu senjang sehingga tidak ada pemalakan.

Pernyataan-pernyataan bahwa konflik di sekolah saat ini sudah kecil dan jarang terjadi, berbeda dengan beberapa tahun yang lalu merupakan salah satu usaha pencegahan sekolah terhadap munculnya kembali keadaan yang terjadi pada periode tahun 1995-2013. Para peserta didik menceritakan bahwa mereka sering mendapatkan cerita tentang bagaimana kondisi sekolah pada tahun-tahun itu dari para guru, karyawan, petugas keamanan. Pada masa lalu, konflik dipahami sebagai sesuatu yang buruk, oleh karenanya harus disingkirkan. Pada saat ini, sudah dipahami bahwa konflik tidaklah baik atau buruk, melainkan konflik hanya tidak terhindarkan. Konflik merupakan bagian dari kehidupan yang tidak dapat dihindari atau dihindarkan.

Dengan demikian, konflik yang terjadi di SMK Negeri 29 Jakarta pada saat ini, walaupun dinyatakan sangat kecil, tidak berarti tidak ada konflik. Konflik yang terjadi saat ini tetap ada dan dalam bentuk yang berbeda dari waktu-waktu sebelumnya. Konflik pada saat ini terjadi di antara peserta didik dalam bentuk saling men-diamkan, saling menjauhkan diri satu sama lain. Beberapa peserta didik mengatakan bahwa mereka akan

diam dan tidak turut campur, cukup mengambil contoh mana yang baik dan mana yang buruk ketika terjadi konflik di antara teman-teman mereka.

Dalam prinsip resolusi konflik dan manajemen konflik di sekolah, cara penyelesaian konflik dengan mendiamkan dan menghindar, adalah cara yang tidak disarankan untuk diterapkan oleh peserta didik dan anggota organisasi sekolah yang lain. Urgensi nya adalah mengajarkan kepada peserta didik, guru dan semuanya bahwa konflik merupakan bagian alami dari kehidupan, dengan demikian juga bagian alami dari kehidupan di sekolah. Konflik akan selalu ada, tidak dapat dihindari atau dihindarkan, dengan demikian konflik harus dikenali dan dikelola. Sekolah sebagai organisasi pendidikan sangat perlu mengajarkan keterampilan untuk mengenali dan mengelola konflik dengan baik. Sedangkan, perselisihan yang tidak diselesaikan ibarat api dalam sekam yang bisa membara menjadi perselisihan besar dalam bentuk perkelahian atau tawuran

Konflik antar siswa dan guru sering terjadi karena salah dalam menyampaikan maksud untuk itu perlu memahami psikologis siswa yang sedang dalam masa pencarian identitas diri, semua kritikan sebaiknya disampaikan dengan kata-kata yang baik.

Sauri, (2017) menjelaskan bahwa ungkapan bahasa yang kasar dan arogan seringkali menyebabkan perselisihan dan perkelahian (konflik). Intinya adalah “komunikasi”, dimana berbahasa tidak santun dapat melahirkan kesenjangan komunikasi, sehingga menimbulkan situasi yang buruk dalam berbagai lingkungan sekolah.

## **KESIMPULAN**

Konflik antara peserta didik dalam tindakan saling mendiamkan dan tidak saling menolong. Konflik dalam skala yang lebih tinggi diantara mereka, bisa berwujud dalam tindakan perkelahian dan kekerasan. Konflik pribadi/individual yang tidak diselesaikan, cepat atau lambat akan mengganggu bagi peserta didik yang bersangkutan. Sebagai anggota sebuah organisasi sekolah, performa peserta didik dalam keadaan konflik akan mengganggu dirinya dan kelompoknya. Sementara itu, konflik antara kelompok, biasanya dimulai dari permasalahan individual yang tidak diselesaikan dan kemudian berkembang menjadi konflik antar kelompok. Konflik guru dan peserta didik bisa terwujud dengan sikap peserta didik yang tidak sopan terhadap guru, mengabaikan penjelasan dan pelajaran dari guru, mengganggu kelancaran kerja guru, tidak mengikuti kelas, tidak masuk sekolah, hingga mengancam guru. Konflik guru dan peserta didik, lebih dimungkinkan karena ketidaksiapan guru menerima kekritisian dan kelugasan peserta didik. Kemungkinan lain karena ketidaksamaan persepsi dan tujuan/target yang tajam antara guru dan peserta didik.

Sekolah menyelesaikan konflik peserta didik (individu dan kelompok) dengan beberapa strategi dan cara. Strategi dan cara yang dipilih ditentukan oleh bentuk konflik, latar belakang konflik dan tingkat kedalaman konflik yang terjadi. Sebagai contoh: konflik diselesaikan dengan cara mendatangkan tokoh yang kuat dari peserta didik atau guru, mengarahkan pada kegiatan keagamaan, membuat sekolah lebih ramah, anak, guru-guru menyampaikan kritikan dengan Bahasa yang santun dan tidak menjatuhkan.

Guru adalah ujung tombak lembaga sekolah. Konflik peserta didik dengan guru, bisa diasumsikan konflik peserta didik dengan sekolah. Untuk menyelesaikan konflik ini, sekolah perlu membangun visi dan misi yang sama, serta keakraban melalui berbagai program kegiatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arya Hadi Dharmawan. (2006). *Konflik-Sosial dan Resolusi Konflik: Analisis SosioBudaya (Dengan Fokus Perhatian Kalimantan Barat)*. Makalah untuk Seminar PERAGI, Pontianak.
- Coser, Lewis. (1956). *The Funcions of Social Conflict*. NewYork: Free Press.
- Dahrendoerf, R. (1986). *Konflik dan Konflik dalam Masyarakat Industri: Sebuah Analisa Kritik*. Jakarta: Rajawali.
- Danim S. (2017). *Kepemimpinan Pendidikan: Kepemimpinan Jenius, (IQ,EQ), Etika, Perilaku Motivasional, dan Mitos*. Bandung : Alfabeta.
- Dean, Pruitt G. dan Rubin Z. Jeffrey. (2004). *Teori Konflik Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamalik Oemar. (2012). *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya.
- Isjoni. (2007). *Manajemen Kepemimpinan dalam Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Kartono, Kartini.(1998). *Pemimpin dan Kepemimpinan : apakah pemimpin abnormal itu?*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sauri S. (2010). *Filsafat Ilmu Pendidikan Agama*. Bandung : CV. Arfino Raya.
- \_\_\_\_\_. (2013). *Filsafat dan Teosofat Akhlak:Kajian Filosofis, dan Teologis Tentang Akhlak, Karakter, Nilai, Etika, Budi Pekerti, Tatakrama, dan Sopan Santun*. Bandung : PT. Genesindo.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung; Rizqi Press.